

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang saat ini sektor pariwisatanya sedang berkembang dengan pesat. Ini dikarenakan Indonesia memiliki modal dasar yang menunjang seperti panorama alam yang indah, kebudayaan yang beragam, penduduk yang ramah serta letaknya yang strategis. Pariwisata menurut Undang-Undang (UU) Nomor 10 tahun 2009 dipahami sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Pradika, 2013).

Sektor pariwisata adalah primadona untuk usaha pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan memiliki efek yang sangat luas. Karena usaha-usaha di sektor pariwisata berpengaruh terhadap banyak sektor-sektor yang lain. Sehingga berdampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Kebijakan pemerintah lokal dalam mengembangkan pariwisata sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata nasional.

Pengembangan pembangunan objek wisata akan mampu memberikan sumbangan yang sangat besar apabila dikelola secara profesional, karena dengan partisipasi daerah yang bersangkutan, pariwisata bisa memacu pertumbuhan kawasan sekitar objek wisata tersebut. Peraturan mengenai otonomi daerah memberikan kebebasan pada pemerintah daerah untuk mengelola pariwisatanya. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, pasal 12 ayat 3 menjelaskan bahwa pariwisata adalah salah satu urusan pemerintahan pilihan. Sehingga perencanaan pengembangan daerah wisata dapat dimulai dengan mengenali potensi wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi pengembangan kepariwisataan.

Regulasi tersebut memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk memberdayakan potensi wisata desa sebagai rdayakan sebagai salah satu sumber pemasukan dalam rincian pendapatan asli daerah (PAD). Dengan kewenangan luas yang dimiliki sebagaimana yang atur dalam UU Nomor 23 tahun 2014, maka kemampuan dan keberhasilan pengelolaan PAD yang bersumber dari sektor pariwisata diharapkan dapat membantu mengurangi beban anggaran untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Secara ekonomi juga pariwisata memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, seperti berdagang di tempat sekitar objek wisata dan menjadi pemandu wisata.

Pengembangan pariwisata di Indonesia semakin maju, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak bermunculan desa wisata di setiap daerah yang sudah terorganisir dengan baik dan sudah melakukan regenerasi. Banyak dari desa-desa wisata tersebut menggunakan internet dan website untuk menginformasikan keunikan-keunikan desanya. Bahkan dalam lima tahun terakhir ini, fenomena swafoto di objek-objek wisata semakin mempercepat dikenalnya suatu objek wisata oleh publik yang lebih luas, semisal desa Sungai Nyalo di Painan, desa Madobak di Mentawai, desa Taman Sari di Banyuwangi, desa Wisata Pujon Kidul di Malang, desa Seigentung di Gunungkidul, desa Ubud di Bali, desa Waturaka di Ende, desa Ponggok di Klaten, desa Teluk Meranti di Riau dan Desa Bontagula di Bontang (Larasati dan Kurrahman, 2019).

Pemerintah Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu pemerintah daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sedang fokus dalam pengembangan sektor pariwisata. Sektor perikanan dan pariwisata di Kabupaten Flores Timur merupakan sektor yang menjadi perhatian dan andalan pemerintah daerah untuk dikembangkan guna menopang kehidupan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pendapatan daerah. Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 308/KEP/HK/2017 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Suaka Alam Perairan Kabupaten Flores Timur, didalamnya mengatur terkait zona pemanfaatan untuk pariwisata seluas 5.695,08 hektar (Dinas Pariwisata Kab. Flotim, 2019).

Kegiatan pengembangan pariwisata Kabupaten Flores Timur diatur dalam RIPKKA Kabupaten Flores Timur yang telah menjadi Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 2 tahun 2013, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata tahun 2013-2023. Pada regulasi dimaksud, pemerintah setempat menetapkan wilayah-wilayah yang dijadikan sebagai Kasawan Strategis Pariwisata (KSP), yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1.

Daftar KSP Kabupaten Flores Timur Tahun 2013-2023

NO	KSP	OBJEK WISATA
1	Waiklibang	Danau Waibelen, Sumber Air Panas Waiplatin dan Wai Dan, Goa Ular dan Goa Kelelawar, Danau Rana dan Budidaya Mutiara, Pantai Painghaka, Batu Payung, Labawaing, Nipa (Sunset), Teluk Hading, Pulau Sarabete, Leworahang, Kawaliwu, Lato, Teluk Kelambu, Pulau Konga dan Taman Laut.
2	Larantuka	Pantai Wai Watololong, Pulau Waibalun, Weri, Pantai Baun Boting dan Pantai Ikan Koten, Gunung Ile Mandiri, Sumber Air Panas Wai Plating Oka dan Sumber Air Panas di Demon Pagong.
3	Sagu	Danau Kota Kaya, Taman Laut Pulau Meko, Pulau Bani, Pulau Watan Peni, Pulau Knawe, Pulau Kroko dan Pulau Ipet
4	Menanga	Pantai Semara, Watotena, Ine Burak, Werah Meang, Werah Botok, Taman Laut Deri, Pantai Longot dan Taman Laut Watohari;
5	Ritaebang	Pantai Rako, Pantai Oa, Taman Laut Pantai Oa, Air Terjun Waipoar, Air Terjun Nileknohing dan Gunung Berapi Lewotobi.

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Flotim (2013).

Perairan Mekko di Desa Pledo Kecamatan Witihama Kabuapten Flores Timur, masuk dalam KSP Sagu dan saat ini tengah diseriusi oleh pemerintah Kabupaten Flores Timur sebagai salah satu objek wisata unggulan. Keputusan ini diambil mengingat perairan ini merupakan salah satu zona pemanfaatan untuk pariwisata karena memiliki potensi wisata dan keterwakilan sumber daya penting seperti pulau pasir putih, ekosistem mangrove, keterwakilan ekosistem terumbu karang tepi (*fringing reef*) serta habitat penting bagi berbagai jenis ikan hiu.

Upaya pengembangan potensi wisata desa Pledo mulai ditekuni sejak tahun 2017, dimana pada saat itu pemerintah desa bersama masyarakat yang tergabung di dalam Kelompok Bangkit Muda Mudi Mekko (KBMMM) mengidentifikasi obyek daya tarik wisata (ODTW), baik yang sudah menjadi tujuan wisata maupun yang menjadi potensi pengembangan ODTW baru. Langkah ini diambil sesuai amanat pasal 27 PERDA Kabupaten Flores Timur Nomor 2 Tahun 2013. Kegiatan tersebut difasilitasi oleh *World Wide Fund for Nature* (WWF) Indonesia dan berhasil memetakan sejumlah ODTW dan ODTW baru, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Daftar Nama ODTW Desa Pledo dan Lokasi Tahun 2017

NO	OBJEK WISATA	JENIS WISATA	LOKASI
1	Pulau Pasir Putih	Wisata Pantai	Dusun III
2	Pulau Watopeni Kecil	Wisata Pantai	Dusun III
3	Pulau Watu Peni Besar	Wisata Pantai	Dusun III
4	Pulau Karang Buko	Snorkling	Perairan Mekko
5	Bungeng Madikki	Berenang	Perairan Mekko
6	Toroh Ana Sikeroang	Diving	Perairan Mekko
7	Pulau Keroko	Habitat Kelelawar & Hutan Mangrove	Dusun III
8	Pam'pa	Diving, Habitat Hiu dan Biota laut	Perairan Mekko

9	Sunang	Diving, Habitat Hiu dan Biota laut	Perairan Mekko
10	Lao Kubor 2	Diving, Habitat Hiu dan Biota laut	Perairan Mekko
11	Puteh Toroh 1	Diving, Habitat Hiu dan Biota laut	Perairan Mekko
12	Puteh Toroh 2	Berenang dan Snorkling	Perairan Mekko
13	Palekko	Snorkling	Perairan Mekko
14	Lao Kubor 1	Diving, Habitat Hiu dan Biota laut	Perairan Mekko

Sumber: Profil Pariwisata Desa Pledo (2019)

Selain itu ada juga potensi ODTW baru yang berhasil diidentifikasi diantaranya:

Tabel 1.3
Daftar Nama ODTW Baru Desa Pledo

NO	OBJEK WISATA	JENIS WISATA	LOKASI
1	Selat Ipet	Habitat Kelelawar dan Hutan Mangrove	Perairan Mekko
2	Bungeng Merro	Wisata pantai dan berenang	Dusun III
3	Pantai Tambak Garam	Wisata pantai dan berenang	Dusun III
4	Sanggar Tari	Wisata Budaya	Dusun I
5	Sanggar Kain Tenun	Wisata Budaya	Dusun II

Sumber: Profil Pariwisata Desa Pledo (2019)

Dari semua potensi wisata yang dimiliki, objek wisata pulau pasir putih Mekko menjadi objek wisata yang paling unggulan dengan jumlah pengunjung

terbanyak hingga saat ini. Bahkan objek wisata tersebut masuk nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) tahun 2020.

Langkah konkrit lain yang diambil pemerintah desa adalah dengan mengeluarkan Peraturan Desa (PERDES) Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pengembangan Ekowisata Bahari. Konsekwensi dari penetapan Perdes ini, maka selanjutnya dialokasikan anggaran dari Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes) untuk kegiatan pengembangan wisata. Pada tahun 2018 terdapat alokasi anggaran sebesar Rp. 142.755.380 untuk pembangunan sarana dan prasarana pendukung wisata berupa rumah singgah. Pada tahun 2019 tidak ada alokasi anggaran dari APBDes untuk kegiatan pengembangan wisata. Kemudian pada tahun 2020 pemerintah desa Pledo menyalurkan anggaran senilai Rp. 10.548.000 yang diperuntukan bagi kegiatan penataan dan pemeliharaan objek wisata serta anggaran sebesar Rp. 3.950.000 untuk kegiatan pemberdayaan dalam hal pelatihan Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS (Pemerintah Desa Pledo, 2021).

Kegiatan pengembangan yang didukung dengan realisasi anggaran, dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Ketersediaan sarana dan prasarana tentu memiliki dampak terhadap kenyamanan dari para pengunjung. Data profil wisata desa Pledo menunjukkan jika objek pulau pasir putih menjadi destinasi dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak sejak tahun 2017 - 2020. Selain wisatawan domestik yang berkunjung melalui jalur darat, terdapat juga wisatawan manca negara yang berkunjung melalui lajur laut menggunakan kapal pesiar. Informasi jumlah kunjungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4
Jumlah Wisatawan Domestik

NO	BULAN	TAHUN			
		2017	2018	2019	2020
1	November	73	333	-	777
2	Desember	187	-	-	810
3	Januari	-	164	-	716
4	Februari	-	15	-	377
5	Maret	-	154	-	-
6	April	-	238	-	-
7	Mei	-	38	-	-
8	Juni	-	1.168	-	-
9	Juli	-	114	-	329
10	Agustus	-	475	-	-
11	September	-	292	-	1013
12	Oktober	-	339	-	487
Jumlah		260	3.331	-	4509
Total Wisatawan Domestik: 8.100 orang					

Sumber: Profil pariwisata desa Pledo (2020)

Tabel 1.5
Jumlah Wisatawan Mancanegara

NO	BULAN	TAHUN			
		2017	2018	2019	2020
1	November	45	-	-	-
2	Desember	-	-	-	-
3	Januari	-	-	-	-
4	Februari	-	-	-	-
5	Maret	-	-	-	-
6	April	-	-	-	-

7	Mei	-	-	-	-
8	Juni	-	-	-	-
9	Juli	-	-	-	-
10	Agustus	-	23	-	-
11	September	-	-	-	-
12	Oktober	-	-	-	-
Jumlah		45	23	-	-

Total Wisatawan Mancanegara: 68 orang

Sumber: Profil pariwisata Desa Pledo (2020)

Selain untuk meningkatkan pengembangan, Perdes Nomor 6 Tahun 2019 dimaksudkan pula untuk membantu peningkatan perekonomian masyarakat disekitar lokasi wisata dan juga demi peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) Pledo. Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Pledo, pada tahun 2020 atau setahun setelah Perdes diberlakukan, total PADes yang diperoleh dari sektor pariwisata dalam bentuk retribusi adalah sebesar Rp. 4.500.000 (LPJ Pempdes Pledo 2020).

Melihat perbandingan antara besaran alokasi anggaran dari APBDes dan pendapatan PADes, maka terlihat jika ada ambivalensi antaranya keduanya. Hal ini dipertegas pemerintah desa Pledo sebagaimana dalam profil pariwisata desa Pledo, disebutkan bahwa tingkat penerimaan dari sektor pariwisata masih jauh dari ekspektasi pemerintah desa. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung semisal penginapan, restoran, café dan lain sebagainya, menyebabkan sumber pemasukan masih tergantung pada retribusi parkir dan tarif masuk pulau pasir putih.

Kondisi ini menunjukkan jika pengelolaan pariwisata Mekko belum teroganisir secara sistematis. Selain kurangnya fasilitas pendukung, faktor promosi ditengarai menjadi sumber penyebab lainnya. Sejauh ini baik pemerintah daerah kabupaten maupun pemerintah desa, belum terlihat membangun kemitraan bersama kelompok penggiat wisata semisal biro perjalanan wisata (*travel agent*) dan biro perhotelan (*hotel agent*).

Berangkat dari ihwal di atas maka calon peneliti tertarik untuk melacak secara mendalam sistem pengelolaan kawasan objek wisata Mekko, dengan penelitian yang berjudul **“Pengelolaan Kawasan Objek Wisata Mekko Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Pledo Kecamatan Wilihama Kabupaten Flores Timur”**. Langkah ini dianggap penting sebagai bentuk sumbangsi pikiran demi memajukan pembangunan daerah Kabupaten Flores Timur dan khususnya bagi desa Pledo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengelolaan kawasan objek wisata Mekko oleh pemerintah desa Pledo sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan pengelolaan kawasan objek wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa Pledo dalam upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes).

1.4 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki manfaat yang sangat berarti dan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak-pihak (*stakeholder*) yang terlibat. Adapaun manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan (*input*) dan rujukan bagi pemerintah desa Pledo dalam kapasitas sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*), sehingga mampu mengambil langkah-langkah yang strategis demi pengembangan dan peningkatan kawasan objek wisata Mekko.

- 2) Hasil penelitian dapat berguna bagi pelaku industri wisata seperti biro perjalanan wisata (*travel agent*) dan agen perhotelan (*hotel agent*) dalam melakukan koordinasi lintas sektoral bersama pemerintah Kabupaten Flores Timur sebagai upaya promosi wisata.
- 3) Hasil penelitian dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat atau wisatawan guna mendukung perkembangan industri pariwisata Kabupaten Flores Timur.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam pembelajaran akademis tentang manajemen pelayanan publik dan juga berguna sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.